

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Metode Membaca Al-Qur'an

a. Membaca Al-Qur'an

Membaca pada hakekatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan meta kognitif.¹ Di bawah ini akan dikemukakan beberapa pengertian membaca menurut para ahli yaitu:

1. Tampubolon

Membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan.

2. Bowman and Bowman

Membaca adalah sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pelajaran sepanjang hayat (*life long learning*).²

3. Cambers and Lowry

Membaca adalah lebih dari sekedar mengenali kata-kata tetapi juga membawa ingatan yang tepat, merasakan dan mendefinisikan beberapa keinginan, memilih cara alternatif, percobaan dengan

¹Sandjaja, "Pengertian Membaca" dalam <http://www.unika.ac.id.02/05/05/html> diakses pada 12 November 2018

²Taridan, "Perbedaan hasil belajar membaca" dalam <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/37.html>. Diakses pada 12 November 2018

memilih, menolak atau menguasai jalan atau cara yang dipilih, dan memikirkan beberapa cara dari hasil yang dievaluasi.³

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Adapun tujuan membaca antara lain⁴:

- a. Kesenangan
- b. Menyempurnakan membaca nyaring
- c. Menggunakan strategi tertentu
- d. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
- e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
- f. Memperoleh informasi untuk lisan atau tertulis
- g. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
- h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang terstruktur teks.

Menurut Bond sebagaimana yang di kutip oleh mulyono, bahwa membaca merupakan pengenalan simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca,

³Sandjaja, "*Pengertian Membaca*" dalam <http://www.unika.ac.id.02/05/05/html> diakses pada 12 November 2018

⁴Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 11

untuk membentuk suatu pengertian melalui pengalaman yang dimiliki.⁵

Membaca (al-qira'ah) adalah materi memahami bacaan atau yang disebut fahm al-maqrū'. Kegiatan membaca pada hakekatnya adalah kegiatan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya dalam hati. Pada sisi lain membaca adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang di tulisnya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis.⁶

Sedangkan Al-Qur'an adalah sumber agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama, merupakan kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan, 22 hari. Mula-mula di Makah kemudian di Madinah, dengan tujuan untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak.⁷ Membacanya adalah amalan yang paling utama dilakukan oleh lisan. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk kehidupan yang bersifat universal, yang dapat membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk, halal dan haram serta sebagai landasan dan pegangan hidup bagi manusia baik secara pribadi, keluarga, masyarakat ataupun bangsa didunia. Al-Qur'an merupakan

⁵Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak yang Berkesulitan Belajar, (Jakarta Rineka Cipta,1999), cet.1, hal 200

⁶Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosda karya,2011), hal. 116

⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1998) hal 93

kitab Allah yang terakhir, sumber esensi bagi Islam yang pertama dan utama serta kitab kumpulan dari firman-firman Allah SWT. Al-Qur'an merupakan petunjuk jalan yang lurus, yang mengikat, sebagai pedoman hidup yang telah diridhoi Allah untuk para hamba-Nya. Setiap umat Islam diwajibkan untuk menjaga kesucian Al-Qur'an agar selalu terpelihara kesuciannya Al-Qur'an yaitu dengan cara membaca dengan fasih dan benar serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Untuk menjaga kesucian Al-Qur'an harus benar dan fasih dalam membaca Al-Qur'an, baik itu makharijul hurufnya, tajwidnya dan lain sebagainya. Jadi di sini membaca Al-Qur'an adalah mengenali dan memahami isi Al-Qur'an dengan melafalkannya, agar selalu terpelihara kesuciannya Al-Qur'an yaitu dengan cara membaca dengan fasih dan benar. Karena membacanya adalah amalan yang paling utama dilakukan oleh lisan.

b. Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Metode pengajaran adalah cara penyampaian bahan pengajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, metode pengajaran adalah suatu cara yang dipilih dan dilakukan guru ketika berinteraksi dengan anak didiknya dalam upaya menyampaikan bahan pengajaran tertentu, agar bahan pengajaran tersebut mudah dicerna sesuai dengan pembelajaran yang ditargetkan.

Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an telah banyak

⁸Wiw Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-qur'an*.(Banguntapan jogjakarta : DIVA press, 2014), hal.113

bermunculan. Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Diantara metode – metode pembelajaran al qur'an adalah sebagai berikut :

a. Metode Tilawati

Metode Tilawati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yaitu suatu metode atau cara belajar membaca Al-Qur'an dengan ciri khas menggunakan lagu *rost* dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan tehnik baca simak. Metode ini aplikasi pembelajarannya dengan lagu *rast*. *Rast* adalah *Allegro* yaitu gerak ringan dan cepat.⁹ pendekatan klasikal dan individual dan untuk mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk peserta didik melingkar membentuk huruf U sedangkan guru di depan tengah sehingga interaksi guru dan peserta didik mudah.¹⁰ Pelaksanaan metode Tilawati ini dalam proses pembelajaran mempunyai 4 prinsip

- 1) Diajarkan secara praktis
- 2) Menggunakan lagu *rost*
- 3) Diajarkan secara klasikal menggunakan peraga/demonstrasi
- 4) Diajarkan secara individual dengan tehnik baca simak menggunakan buku¹¹

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, hal.3

¹⁰ M.Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an Dilengkapi Tajwid dan Qasidah*, (Surabaya: Apollo, 1997), cet.3, hal 28

¹¹ Abdurrahman Hasan, dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, hal.13

Prosedur demonstrasi yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya. Beliau berpendapat bahwa, sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya:

- 1) Aturlah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
- 2) Kemukakan apa yang harus dicapai oleh siswa.
- 3) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir, misalnya melalui pertanyaan- pertanyaan, sehingga mendorong siswa untuk tertarik memperhatikan demonstrasi.
- 4) Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
- 5) Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan dan proses pencapaian tujuan pembelajaran.¹²

b. Metode Sorogan

Metode berasal dari kata “method” dalam bahasa Inggris yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Sedangkan sorogan yaitu mengajar dengan cara satu persatu sesuai dengan pelajaran yang dipelajari atau di kuasai.¹³ Jadi metode

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2007), cet.3, hlm 154

¹³Syaifudin Bachri, *Materi Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an*. (Blitar: Pon.Pes Nurul iman, 2008), hal. 12

sorogan merupakan salah satu metode pendidikan Islam, yaitu para santri maju satu persatu untuk menyodorkan kitabnya dan berhadapan langsung dengan seorang guru atau kiai dan terjadi interaksi diantara keduanya.

Adapun langkah-langkah metode sorogan yaitu:

- a) Guru menyuruh siswa untuk belajar materi
- b) Selesai belajar secara individu siswa dapat giliran menyodorkan kitab dan bertatap muka dengan guru
- c) Guru meminta membacakan
- d) Guru mengoreksi seperlunya, meluruskan kesalahan siswa dan melakukan catatan seperlunya.

c. Metode Iqra'

Metode Iqro' adalah metode pembelajaran membaca huruf-huruf *hijaiyah* dari permulaan dengan disertai aturan bacaan, tanpa makna dan tanpa lagu dengan tujuan agar pebelajar dapat membaca al Qur'an sesuai dengan kaidahnya.¹⁴ Huruf-huruf *hijaiyah* yang dimaksud adalah huruf Arab dimulai dari *Alif* (ا) sampai huruf *Ya* (ي) yang berjumlah 30 huruf.

Metode Iqro' disusun oleh sebuah Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Musala (AMM) yang diketuai oleh ustad As'ad Humam dari Kotagede Yogyakarta pada tahun 1989. Yang melatar

¹⁴Humam, A. *Cara Cepat Membaca Al Qur'an*.(Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional dan Team Tadarus AMM,2000), hal. 78

belakang penyusunan Metode Iqro' adalah karena metode pembelajaran membaca al Qur'an selama ini banyak kekurangannya¹⁵

Ada hal-hal dalam proses belajar mengajar Iqro" yaitu:¹⁶

- a) Mengetahui judul, guru langsung memberi contoh bacanya.
- b) Sekali harus dibaca betul tidak harus diulangi
- c) Bila santri salah panjang pendeknya, maka guru harus dengan tegas memperingatkan
- d) Bila santri keliru membaca huruf, cukup dibetulkan huruf- huruf yang salah saja.
- e) Bila ada santri yang benar-benar menguasai pelajaran dan sekiranya mampu berpacu dalam menyelesaikan belajarnya, maka membacanya boleh diloncat-loncat, atau boleh tidak urut-uruthalamanya.
- f) Untuk EBTA, ditentukan oleh guru masing-masing

2. Hambatan dan Pendukung dalam Pembelajaran

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tentunya banyak faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar.

Faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran antara lain:

1. Komponen perangkat keras (*hardware*), yang meliputi ruangan belajar, peralatan praktik, laboratorium, dan

¹⁵Budiyanto, M, dkk. *Ringkasan Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Gerakan Membaca, Menulis, Memahami, Mengamalkan dan Memasyarakatkan Al Qur'an*. (Yogyakarta: Balitbang LPTQ Nasional dan Yayasan Team Tadarus AMM Y,2003), hal. 63

¹⁶As"ad Humam, *Buku Iqra Cara cepat membaca Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Tim Tadrus AMM,2000), hal.41

perpustakaan.

2. Komponen perangkat lunak (*software*) yaitu meliputi kurikulum, program pengajaran, manajemen sekolah, dan system pembelajaran.
3. Perangkat pikir (*brainware*) yaitu menyangkut keberadaan guru yang profesional, kepala sekolah, peserta didik dan orang-orang yang terkait dalam proses pendidikan itu sendiri.

Selain komponen pendukung, tentu juga ada komponen penghambatnya. Hambatan itu bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas.

Faktor penghambat dalam pembelajaran antara lain:¹⁷

1. Guru

Guru sebagai seorang pendidik, tentunya mempunyai kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreatifitas pada diri guru tersebut.

Diantaranya ialah:

- a. Tipe Kepemimpinan Guru

Tipe kepemimpinan guru dalam proses belajar mengajar yang otoriter dan kurang demokratis akan menimbulkan sikap pasif peserta didik. Sikap peserta didik ini

¹⁷ Sumber: Payudiai. 2011. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembelajaran.
<http://piyudiai17.blogspot.com/2011/11/bab-6-faktor-pendukung-dan-penghambat.html>. Diakses tanggal 19 Mei 2019

merupakan sumber masalah pengelolaan kelas. Siswa hanya duduk rapi mendengarkan dan berusaha memahami kaidah-kaidah pelajaran yang diberikan guru tanpa diberikan kesempatan untuk berinisiatif dan mengembangkan kreativitas dan dayanya.

b. Gaya Guru Yang Monoton

Gaya guru yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik, baik berupa ucapan ketika menerangkan pelajaran ataupun tindakan. Ucapan guru dapat mempengaruhi motivasi siswa.

c. Kepribadian Guru

Seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersifat hangat, adil, obyektif, dan bersifat fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Artinya guru menciptakan suasana akrab dengan anak didik dengan selalu menunjukkan antusias pada tugas serta pada kreativitas semua anak didik tanpa pandang bulu.

d. Pengetahuan Guru

Terbatasnya pengetahuan guru terutama masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis sudah tentu akan menghambat perwujudan pengelolaan kelas dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pengetahuan guru

tentang pengelolaan kelas sangat diperlukan.

e. Terbatasnya Kesempatan Guru Untuk Memahami

Tingkah Laku Peserta Didik Dan Latar Belakangnya

Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk dengan sengaja memahami peserta didik dan latar belakangnya. Karena pengelolaan pusat belajar harus disesuaikan dengan minat, perhatian, dan bakat para siswa, maka siswa yang memahami pelajaran secara cepat, rata-rata dan lamban memerlukan pengelolaan secara khusus menurut kemampuannya. Semua hal diatas member petunjuk kepada guru bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan pemahaman awal tentang perbedaan siswa satu sama lain.

2. Peserta Didik

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari suatu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran yang tinggi dari peserta didik akan hak serta kewajibannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

3. Keluarga

Tingkah laku peserta didik didalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter dari orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Problem klasik yang dihadapi guru memang banyak yang berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik dari lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampau terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas.

4. Fasilitas

Fasilitas yang ada merupakan faktor penting supaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktifitas. Kendala tersebut ialah:

- a. Jumlah peserta didik didalam kelas yang sangat banyak
- b. Besar atau kecilnya suatu ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik.
- c. Keterbatasan alat penunjang mata pelajaran

3. Hasil dari Belajar Membaca Al-Qur'an

Hasil dari pembelajaran membaca al-qur'an adalah peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an itu sendiri. Upaya peningkatan kemampuan membaca tulis huruf Al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan, penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dapat dilakukan

dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian yang dimaksud dengan membaca Al-Qur'an secara tartil adalah dibaca seperti Al-Qur'an itu sendiri. Membaca Al-Qur'an secara tartil hukumnya fardhu 'ain. Sayyidina Ali suatu ketika ditanya “ apakah bacaan tartil itu?” beliau menjawab: “tartil adalah membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan memahami waqof-waqofnya.” Bahkan dengan suara yang indah dengan merenungkan makna yang terkandung didalamnya. Menelaah arti tartil sebagai arti tersebut di atas maka terbagi dua tingkatan:

1. Tingkatan khusus, artinya Al-Qur'an dibaca secara tartil oleh orang-orang (termasuk hufadz) dengan suara dan irama yang indah dan fasih.
2. Tingkatan umum, artinya Al-Qur'an dibaca secara tartil sesuai dengan hukum, tajwid dan waqofnya. Masalah ini telah disepakati oleh para ulama berdasarkan firman Allah “dan bacalah Al-Qur'an secara tartil (pelan-pelan)”.(Q.S. Al Muzammil 73:4).

Apabila kita cermati tentang pembahasan dalam belajar membaca Al-Qur'an ada tiga bagian yang sangat penting antara lain:

a) Tajwid

Tajwid secara bahasa berasal dari kata “Jawwada-yujawwidu-tajwidan” yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus. Dan pengertian yang lain menurut lughoh(bahasa), tajwid dapat juga diartikan: *”segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan”*.¹⁸ Sedangkan pengertian Tajwid menurut istilah adalah: “ ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak

¹⁸Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, cet. Ke-1.(Surabaya : Halim Jaya, 2007), hal. 1

huruf (haqqul huruf) maupun hukum-hukum baru yang setelah hak-hak huruf (mustaaqqul huruf) dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum- hukum madd, dan sebagainya. Sebagai contoh adalah tarqiq,tafkhim dan semisalnya.”

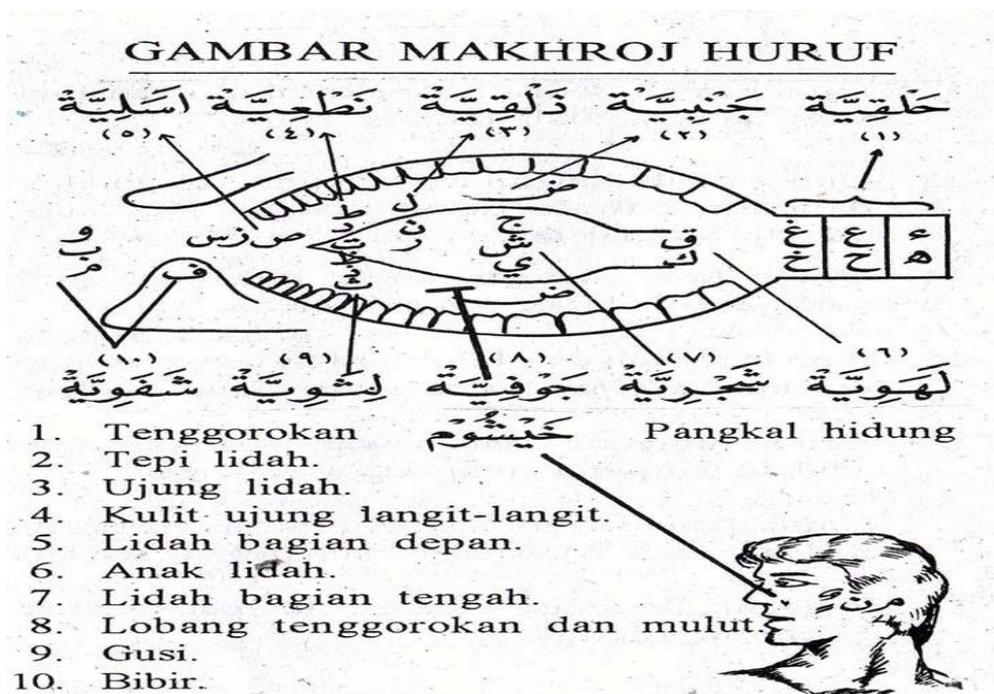
Dengan demikian pengertian tajwid adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari bagaimana cara mengeluarkan huruf dengan tepat serta semua ketentuan-ketentuan dan hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dilihat dari segi lafadz maupun maknanya.

b) Fashahah

Arti kata “fashahah” ialah pandai bicara, kata yang jelas nyata maksudnya. As-Syaikh Ali Al-jarim dan musthofa menjelaskan “Fashahah” menurut bahasa adalah terang dan jelas. Sedangkan pengertian perkataan fasih dalam perkataan yang mempunyai kejelasan makna, mudah diucapkan dan mempunyai redaksi yang baik oleh karena itu sikap kata-kata (dalam bahasa arab) harus didasari pada qias sharfi (hubungan atau ukuran ilmu shorof) yang keadaan maknanya jelas dimengerti dan indah rangkain katanya. Qori’ dan qoriah yang mengerti makna atau isi Al-Qur'an setiap ayat atau rangkaian kata Al-Qur'an adalah mereka yang mengerti akan tarkibul- kalimat, tatmimul-kalimat, dan waqof walibtida’ serta al- I’adah.bahkan untuk menyesuaikan lagu dengan bacaan ayatAl-Qur'an, seorang Qori’ perlu memahami lebih dahulu akan isi atau maksud dari pada setiap yang akan dibaca.

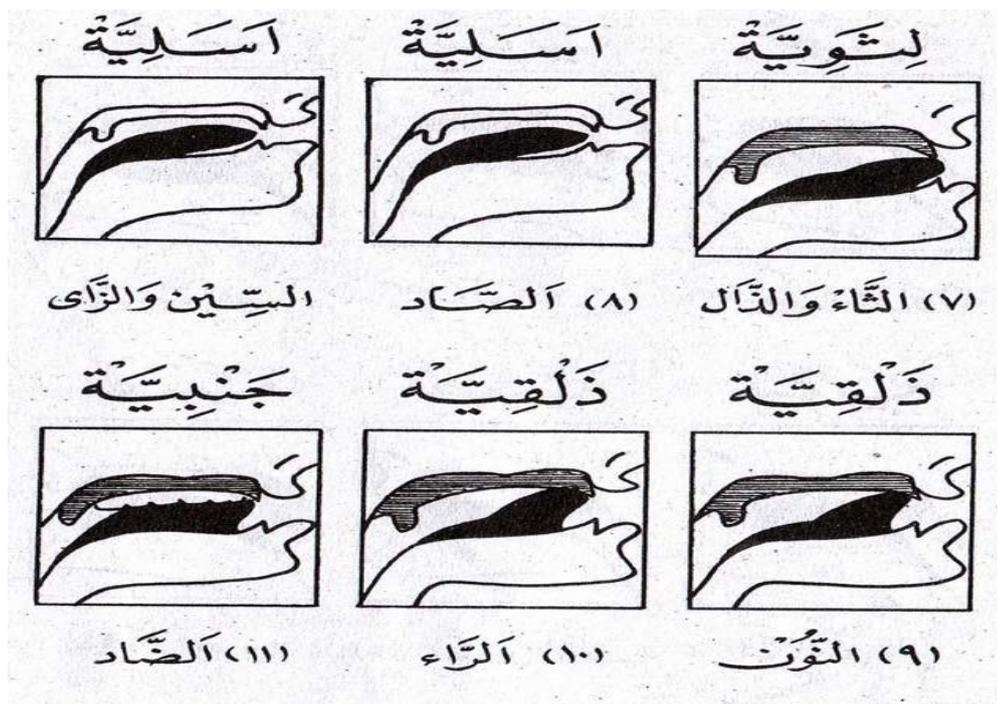
Salah sekali bagi Qori'dan Qori'ah yang mementingkan lagu dari pada memahami makna ayatAl-Qur'an. Mereka berhenti (Waqof) pada ayat-ayat pendek yang sengaja dibaca satu demi satu demi untuk mengindahkannya atau menempatkan lagunya.

Seperti yang telah ditulis oleh K.H.M. Bashori Alwi dalam buku pokok-pokok ilmu tajwid sebagai berikut¹⁹

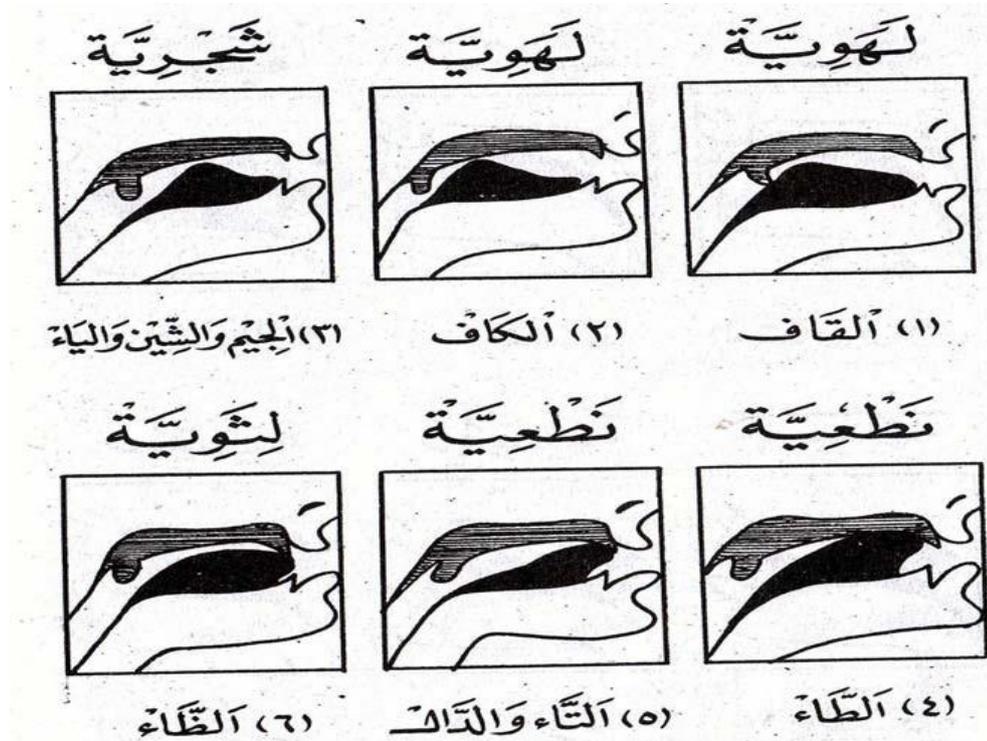


Gambar 2.1 Makhraj Huruf

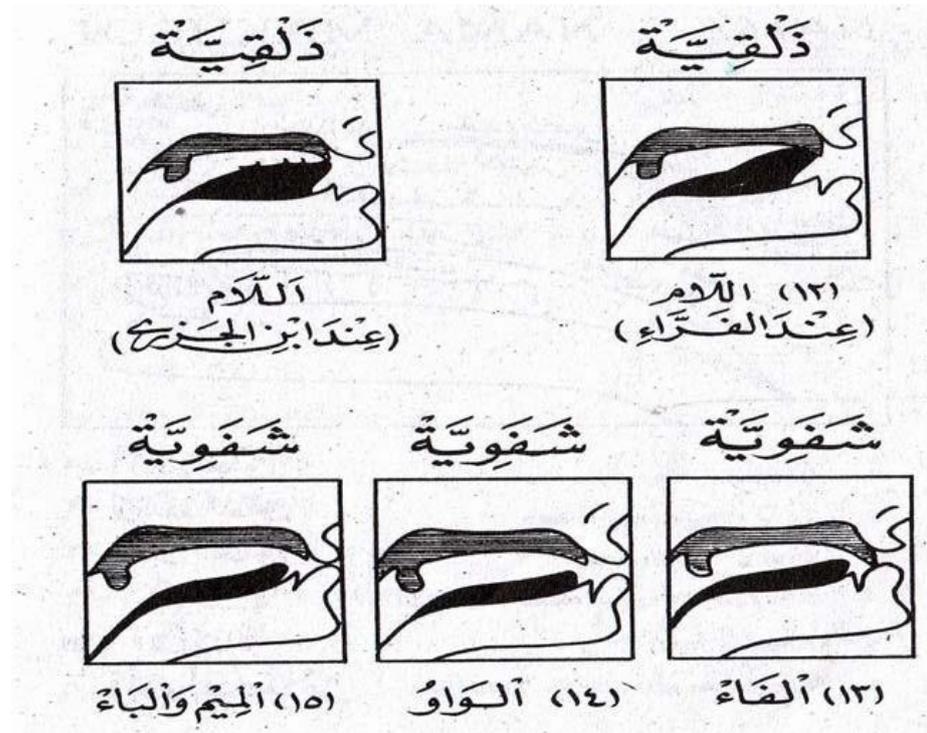
¹⁹ .H.M. Basori Alwi Murtadho, *Pokok-pokok Ilmu Tajwid*.(Malang : CV. Rahmatika, 2005), hal. 58



Gambar 2.2 Makhraj Huruf



Gambar 2.3 Makhraj Huruf



Gambar 2.4 Makhraj Huruf

c) Irama/lagu

Seni baca Al-Qur'an atau yang dikenal dengan “Anaghom Fil” maksudnya adalah melagukan Al-Qur'an. Pada hakikatnya manusia dihiasi sifat-sifat seni, karena pada diri ada sifat yang menyenangkan naluri terhadap sesuatu yang indah. Hal ini sudah menjadi naluri yang diberikan Allah kepada manusia, sesuai dengan firman Allah : “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang memandangnya.” (Q.S. Al hijr:16)

Menurut pendapat lain lagu adalah “al-lahn” artinya membaca suara yang indah. Sebagaimana dalil mengenai hal itu Rasulullah bersabda: *Dari AL-Barro' bin 'Azib ra. Ia berkata , rasulullah saw.*

Bersabda , “*Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian*”. (Hadits Shahih Riwayat Abu Daud, Al-Nasa'I, Ibnu Majah, Al-Darimi, Ahmad, Ibnu Hibban, dan AL-Hakim).

Para ulama mengatakan bahwa memperbagus suara dalam membaca Al-Qur'an dan mentertibkan bacaan adalah di sunnahkan, tetapi tidak boleh berlebihan dalam memanjangkan sehingga mengubah makna. Al-Qur'an tidak lepas dari lagu. Di dalam melagukan Al-Qur'an atau taghonni dalam membaca Al-Qur'an akan lebih indah bila diwarnai dengan macam-macam lagu. Untuk melagukan Al-Qur'an, para ahli qurro di Indonesia membagi lagu atas 7 (tujuh) macam bagian.²⁰ Antara lain sebagaiberikut: Bayati, Shoba, Hijaz, Nahawand, Rost, Jiharkah dan Sikah

Kegunaan lagu-lagu tilawatil Qur'an selain bisa diterapkan dengan bacaan tahqiq (bacaan lambat seperti dalam aturan musabaqoh), juga bisa diterapkan dalam bacaan tartil yaitu bacaan sedang, tidak terlalu lambat juga tidak terlalu cepat. Seperti biasa yang digunakan dalam tadarus bahkan bacaan-bacaan yang lebih cepat lagi dan keduanya seperti bacaan *Tadwir* atau *Hadr*, caranya cukup dengan sedang-sedang saja tidak perlu memakai nada- nada tinggi, juga mengurangi fariasi-fariasinya, lagu-lagu cabangnya maupun panjang pendek bacaannya, tentunya sesuai dengan aturan ilmu tajwid.

Jelasnya apabila lagu-lagu tersebut dipakai untuk keperluan bacaan- bacaan yang lebih cepat, maka gaya lagunya harus

²⁰Misbahul munir, *Pedoman lagu-lagu Tilawatil Qur'an : Dilengkapi Dengan Ilmu Tajwid dan Qasidah*, cet. Ke-1. (Surabaya: Apollo, 1995), hal. 10

disederhanakan. Perlunya kita terapkan lagu-lagu tilawatil Qur'an ke dalam bacaan- bacaan semacam tartil dan sebagainya. Agar dalam membaca Al-Qur'an kita bisa lebih bervariasi dan tidak cepat jemu dengan hanya memakai Satu atau dua lagu saja, tetapi bisa memakai semau lagu yang ada dengan cara berganta- ganti, misalnya hari ini membaca Al-Qur'an dengan memakai lagu hijaz besok lagu sika dan seterusnya. Keberadaan lagu atau fungsi lagu hanyalah sebagai alat untuk mempermudah bacaan Al-Qur'an saja, sedangkan bacaan Al-Qur'an itu sendiri mempunyai aturan-aturan yang wajib diikuti dan tidak boleh dikalahkan oleh lagu, bahkan lagulah yang harus mengikuti pada aturan-aturan bacaan tersebut (tajwidnya).²¹

4. Lansia

Proses menua (*aging*) adalah proses alami yang dihadapi manusia. Dalam proses ini tahap yang paling krusial adalah tahap usia lanjut. Dalam tahap ini, pada diri manusia secara alami terjadi penurunan atau perubahan kondisi *fisik, psikologis* maupun *sosial* yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum (fisik) maupun kesehatan jiwa secara khusus pada individu lanjut usia. Usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan usia lanjut dalam melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk, akan tetapi ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada

²¹*Ibid*, hal. 10

yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada kebahagiaan, itulah sebabnya mengapa usia lanjut lebih rentan dari pada usia madya.²²

Faktor fisik merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus tapi karena proses penuaan. Penuaan secara biologis adalah proses yang sifatnya universal, unidirseksional dan multidimensional. Universal karena terjadi pada semua organisme yang hidup. Unidirseksional karena hanya berarah satu yaitu orang tidak bisa tumbuh menjadi muda. Multidimensional karena terjadi dalam banyak area yaitu kulit jadi keriput, mata kabur, pendengaran berkurang, otot menjadi kaku dan penurunan kinerja otak dan lainnya yang terkait dengan proses menjadi tua.²³

Faktor psikologis merupakan perubahan kemunduran bagi usia lanjut. Tekanan emosional yang berasal dari sebab-sebab psikologis dapat mempercepat perubahan sikap tidak senang terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan dan kehidupan pada umumnya. Lebih parah lagi, sebagian usia lanjut diseret dan dipenjarakan oleh pikiran-pikiran negatif ini dalam satu kondisi yang tidak elok lagi seperti munculnya perasaan tidak berguna, putus asa, rasa tersisih dan mengurangi interaksi dengan orang yang lebih mengarah pada isolasi diri.²⁴ Pada umumnya masalah kesepian adalah masalah psikologis yang paling banyak dialami usia lanjut. Beberapa penyebab kesepian antara lain longgarnya kegiatan dalam mengasuh anak-anak karena anak-anak sudah dewasa dan bersekolah

²² Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 1999), hal 380

²³ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2006), hal. 191.

²⁴ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan.....*, hal. 390.

tinggi sehingga tidak memerlukan penanganan yang terlampau rumit, meninggalnya pasangan hidup merupakan sebahagian kecil dari keseluruhan yang harus dihadapi oleh usia lanjut. Anak-anak telah dewasa dan membentuk keluarga sendiri. Selain itu masalah kemiskinan juga dihadapi oleh usia lanjut. Ini bergantung pada situasi keluarga masing-masing, bagi orang yang memiliki asset dan tabungan cukup tidak mendatangkan masalah. Oleh sebab itu orang usia lanjut tidak bisa menemukan jalan keluar. Di sisi lain merasa tidak dibuntuhkan lagi, terkadang tidak ikhlas menerima kenyataan baru yang makin memberatkan kehidupan usia lanjut.

Usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode di mana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat²⁵. Ciri-ciri usia lanjut adalah seperti:

a. Perubahan fisik.

Perubahan fisik terjadi pada usia lanjut dan sebagian besar perubahan itu terjadi kearah yang lebih buruk, proses dan kecepatannya sangat berbeda dengan masing-masing individu walaupun usia mereka sama. Antara perubahan fisik seperti perubahan dalam penampilan, perubahan bagian dalam tubuh, perubahan dalam fungsi fisiologis, perubahan dalam sistem saraf dan kemampuan seksual.

²⁵ Ibid., Hal. 380

b. Perubahan kemampuan motorik.

Pada umumnya orang usia lanjut menyadari bahwa mereka berubah lebih lambat dan koordinasi gerakanya kurang begitu baik dibanding masa muda. Perubahan dalam kemampuan motorik ini disebabkan oleh pengaruh fisik meliputi menurunnya kekuatan dan tenaga, yang biasanya menyertai perubahan fisik yang terjadi karena bertambahnya usia, menurunnya kekerasan otot, kekakuan pada persendian, gementar pada tangan, kepala dan rahang bawah.

c. Perubahan kemampuan mental

Orang usia lanjut juga ada terjadinya perubahan kemampuan mental disebabkan menurunnya kondisi fisik yang menunjang maka dengan ini terjadinya merusakkan mental. Secara umum, orang usia lanjut yang mempunyai pengalaman intelektual lebih tinggi secara relatif penurunan dalam efisiensi mental kurang dibanding orang usia lanjut yang pengalaman intelektualnya rendah.

d. Perubahan minat

Perubahan minat orang usia lanjut juga penting karena setiap aktivitas baik secara sukarela atau terpaksa. Apabila orang usia lanjut ingin mengubah minat karena alasan kesehatan, situasi keuangan atau alasan lainnya maka orang usia lanjut akan memperoleh kepuasan yang lebih baik dibanding orang usia lanjut yang menghentikan kegiatannya karena sikap yang tidak menyenangkan dari sebagian kelompok masyarakat. Bagaimanapun juga, keinginan tertentu mungkin dianggap sebagai tipe keinginan orang berusia lanjut pada

umumnya, antara lain keinginan dan minat pribadi, minat untuk berekreasi, keinginan sosial, keinginan yang bersifat keagamaan dan keinginan untuk mati.²⁶

Motivasi hidup para usia lanjut sering bersifat fluktuatif artinya kadang-kadang mengalami penurunan yang dikarenakan cemas akan ketidaksiapan menghadapi kematian namun merasa enggan untuk mengatasi problema psikologis yang dihadapinya, dan dapat meningkat dikarenakan kepasrahan menghadapi kehidupan selanjutnya dengan mempersiapkan diri mengikuti berbagai macam kegiatan-kegiatan agama dan sosial. Sebuah penelitian menyatakan bahwa para usia lanjut yang lebih dekat dengan agama menunjukkan tingkatan yang tinggi dalam hal motivasi hidup, kepuasan hidup, harga diri dan optimis. Kebutuhan *spiritual* (keagamaan) sangat berperan memberikan ketenangan bathiniah. Terapi religius dapat memberikan penyembuhan-penyembuhan yang paling utama dan sangat mendasar adalah pada eksistensi dan esensi mental dan spiritual manusia khususnya para usia lanjut. Kematangan Beragama menunjukkan tingkat kematangan mental seseorang, sedangkan kematangan mental akan melahirkan kedamaian yang membuat seseorang manusia jauh dari kegelisahan, was-was, kecemasan dan ketakutan untuk menghadapi qadha dan qadar yang telah ditetapkan Allah baginya. Manusia Beragama sangat yakin bahwa Allah menyediakan balasan pahala bagi orang-orang yang menjalankan perintah-Nya dan memberikan ancaman bagi mereka yang melanggar larangan-Nya. Oleh karena itu jiwa

²⁶ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 1999), hal 390

akan selalu menuntut untuk melakukan antisipasi berdasarkan adanya ancaman rasa takut yang dirasakan.

B. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan peneliti, peneliti telah menemukan beberapa skripsi dari berbagai sumber informasi yang hampir mirip dengan yang akan diteliti.

No.	Nama	Judul	Perbedaan
1.	Oktavia Belgles	<i>“Implementasi metode pembelajaran Al-Qur'an(Ummi dan Tilawati) dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di Madrasah Dinia Sang Surya dan TPQ Al-Mubarak kota Malang”</i> . ²⁷	Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode Umi dan Tilawati
2.	Nurfita Rahma Astrianti	<i>“Penerapan metode Iqra' Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas X Di SMA Muhammadiyah Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016”</i> . ²⁸	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode iqra'
3.	Moh. Syukron	<i>“Implementasi Metode Iqra'”</i>	Metode yang digunakan pada

²⁷Oktavia belgles, *Implementasi metode pembelajaran Al-Qur'an (Ummi dan Tilawati) dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di Madrasah Dinia Sang Surya dan TPQ Al-Mubarak kota Malang*, (Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Tarbia dan Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)

²⁸Nurfita Rahma Astrianti, *Penerapan metode Iqra' Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas X Di SMA Muhammadiyah Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016*, (Skripsi S-1 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), 1-76

		<p><i>Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Usia 12-15 Tahun Di Pondok Pesantren Al-Anwariyah Desa Tegalgubuglor Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon Tahun 2015".²⁹</i></p>	<p>penelitian ini adalah metode iqra'</p>
--	--	---	---

Pada penelitian ini peneliti memilih untuk meneliti pembelajaran membaca al-Qur'an pada sebagian lansia yang mengalami kesulitan membaca al-Qur'an di desa Besole kabupaten Tulungagung dengan fokus metode pembelajaran membaca Al-Qur'an, faktor pendukung dan hambatannya serta hasil dari pembelajaran membaca Al-Qur'an. Penelitian terdalu yang telah disebutkan diatas berangkat dengan judul yang sudah dibatasi dengan metode, sedangkan pada penelitian ini menjadi fokus penelitian. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama membahas mengenai tentang pembelajaran membaca Al-Qur'an.

C. Paradigma Penelitian

Al-qur'an adalah sumber agama (juga ajaran) islam pertama dan utama, merupakan kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada nabi

²⁹Moh. Syukron, (*Implementasi Metode Iqra' Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Usia 12-15 Tahun Di Pondok Pesantren Al-Anwariyah Desa Tegalgubuglor Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon Tahun 2015*), Skripsi Fakultas Ilmu Tarbia Dan Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2015)

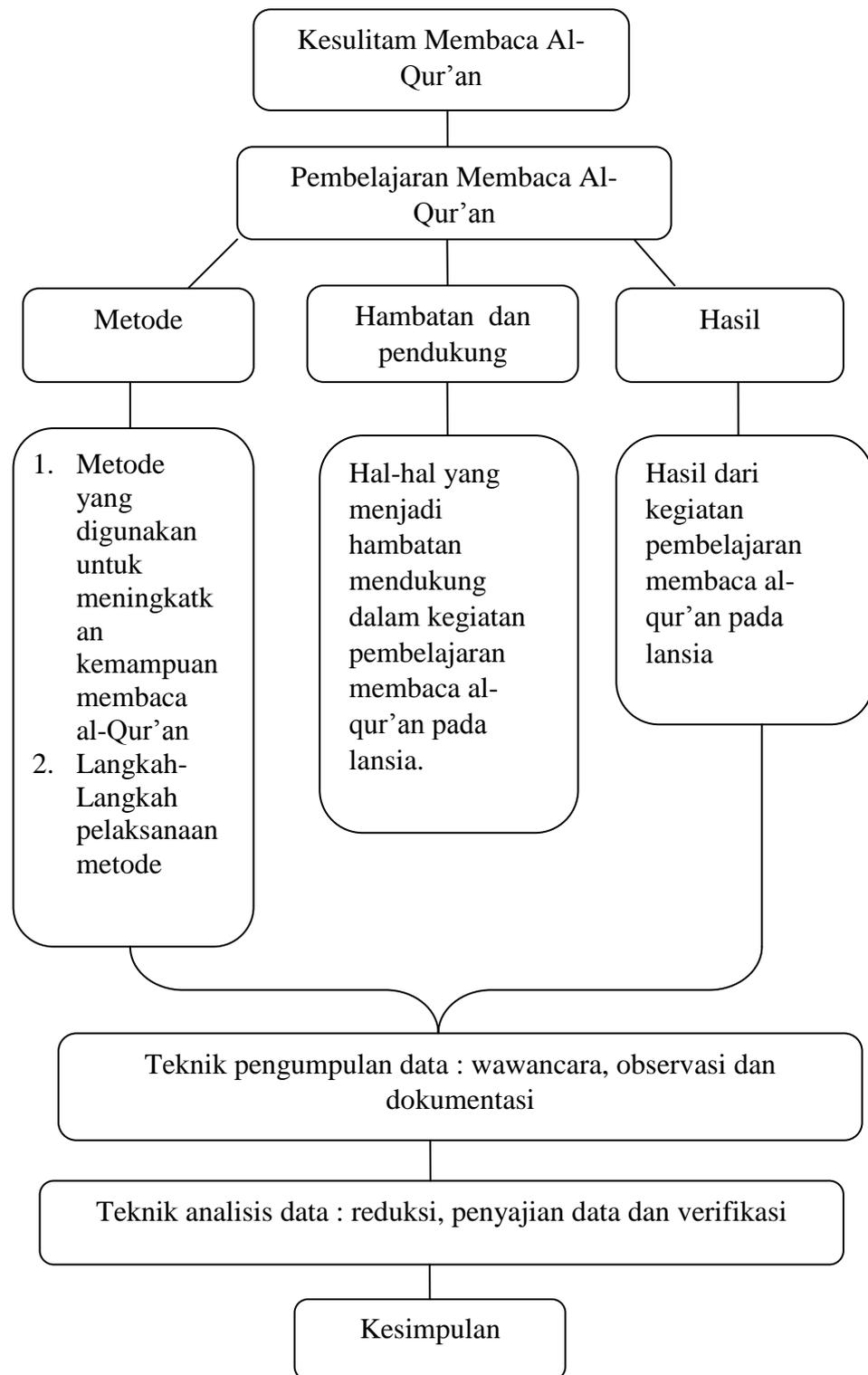
muhammad sebagai rasul allah, dengan tujuan untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak dan ketaatan kepada allah, mengambil petunjuk dari kalam- nya, taqwa kepada-nya dan tunduk kepada-nya. Setiap umat islam diwajibkan untuk menjaga kesucian al-qur'an agar selalu terpelihara kesuciannya al-qur'an yaitu dengan cara membaca dengan fasih dan benar. Namun, pada kenyataannya pada zaman sekarang banyak orang islam yang tidak bisa membaca al-qur'an baik itu anak-anak, dewasa ataupun para lansia, oleh karena perlu adanya upaya pemberantasan buta huruf al-qur'an, seharusnya juga dilakukan untuk semua umur termasuk juga pada lansia diakhir hidupnya. Kenyataannya disini disaat mereka seharusnya sudah medekatkan diri kepada sang penciptanya dengan cara sering-sering membaca dan memahami isi al-qur'an serta mengamalkannya, para lansia ini masih harus belajar huruf hijaiyah agar dapat membaca dan memahami isi al-qur'an. Seperti yang ditayangkan di fokus indosiar tanggal 29 mei 2018 tampak di area blok f2 pasar beringharjo pada bulan ramadhan ini. Belasan bahkan puluhan buruh gendong pasar yang kebanyakan telah lanjut usia tampak tekun belajar membaca al-qur'an. Hal ini dikarenakan sebagian dari mereka masih belum lancar membaca al-qur'an.

Oleh sebab itulah diperlukan adanya pembelajaran al-quran untuk para lansia,dalam sebuah pembelajaran tentunya membutuhkan metode serta media yang tepat, perubahan atau pencapain yang terjadi serta dapat mengatasi hal-hal yang menjadi penghambat dan memaksimalkan hal-hal yang menjadi pendukung dalam kegiatan tersebut. Seperti yang dilakukan oleh para lansia di desa besole

kabupaten tulungagung ada sebuah kegiatan yang dilakukan setiap satu minggu sekali yaitu pembelajaran membaca al-qur'an yang dilakukan oleh para lansia yang diselingi dengan kegiatan tensi darah.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang pembelajaran membaca al-qur'an pada lansia di desa besole tulungagung. Pembelajaran membaca al-qur'an dilakukan untuk mengatasi buta al-qur'an di kalangan para lansia, maka dari itu diperlukan adanya metode yang tepat juga mngetahui hal-hal yang menjadi pendukung dan penghambat dalam kegiatan tersebut dengan tujuan mendapatkan perubahan yaitu para lansia dapat membaca al-qur'an dengan baik dan benar.

Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yaitu dengan cara mereduksi. Mereduksi merupakan proses memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gamabar 2.5 Kerangka Penelitian